



## PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI LANDASAN SPIRITUALISTIK

Adi Kasman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh  
Email: [adikasman@staindirundeng.ac.id](mailto:adikasman@staindirundeng.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Di era millenium sekarang ini, masa dimana globalisasi tidak bisa dibendung lagi, perkembangan zaman terus memuncak atau bisa dikatakan sebagai masa peralihan, itulah yang harus diterima, membekali peserta didik dengan strategi atau siyasah apa saja yang harus dipilih untuk kebaikan dan kepentingan bersama. Di zaman modern yang serba canggih ini, serta bisa di qiyaskan bahwa banyak tipe lembaga pendidikan formal yang tidak beres, realitas pada saat ini banyak di temukan di kota-kota besar atau metropolitan. Dalam bidang keilmuan non religi serta spiritualnya bisa dikatakan unggul, akan tetapi nilai-nilai spiritual yang ada belum mencerminkan, sebagai seorang muslim. Makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna yang berketerampilan cerdas serta lincah dan pandai. Dan oleh karena itu semua orang bisa dilatih melalui lembaga pendidikan. Pendidikan Islam dalam garis besarnya mengajarkan setiap manusia dan umat Islam khususnya untuk mencapai suatu target dan mewujudkan sebuah tujuan yang sesungguhnya yaitu untuk selalu taat dan patuh kepada Allah SWT. Sifat membangkang, sombong dan lainnya adalah salah satunya sifat dan karakter manusia yang tidak memiliki dan dilandasi pondasi pendidikan Islami. Allah memberikan potensi fitrah kepada manusia sejak ia lahir ke dunia dan perlu ada bimbingan dan pendidikan yang dibebankan kepada kedua orang tua sebagai guru atau pendidik awal anaknya.

**Kata kunci:** *Pendidikan Islam, Landasan Spiritual.*

### Abstract

*In the current millennium era, a time where globalization can no longer be stopped, developments continue to peak or can be said to be a transitional period, that is what must be accepted, equipping students with whatever strategies or strategies to choose for the common good and benefit. In this modern, sophisticated era, and it can be assumed that many types of formal educational institutions are not in order, the current reality is that many of them are found in large or metropolitan cities. In the field of non-religious and spiritual knowledge, it can be said to be superior, but the existing spiritual values are not yet reflected as a Muslim. A perfect creature created by God who has clever skills, is agile and clever. And therefore everyone can be trained through educational institutions. In general, Islamic education teaches every human being and Muslims in particular to achieve a target and realize a true goal, namely to always be obedient and obedient to Allah SWT. Disobedience, arrogance and other traits are one of the characteristics and characteristics of humans who do not have and are based on the foundation of Islamic education. Allah gives human beings the potential of Fitrah from the moment they are born into the*

*world and there needs to be guidance and education imposed on both parents as teachers or early educators of their children*

**Keywords:** *Islamic Education, Spiritual Foundation*

## **A. PENDAHULUAN**

Sejak kecil orang diajarkan bahwa pendidikan itu penting, karena tanpa pendidikan manusia pasti jadi korban kebodohan. Mereka yang berpendidikan dianggap mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan membedakan antara yang benar dan yang salah karena mereka menggunakan kekuatan nalar mereka. Alhasil, pendidikan memang baik dan mulia karena ia mampu melahirkan manusia yang terdidik dan terpelajar.

Tetapi, anggapan itu perlu dibuktikan. Sebab cukup banyak orang yang berpendidikan namun tak mampu mengambil keputusan yang bijak dan arif. Kekerasan dan peperangan yang terjadi di muka bumi ini disebabkan oleh kebijakan yang datang dari sebagian besar mereka yang berpendidikan. Bangsa Jerman terkenal dengan sejarah perkembangan nalar yang hebat, sebagaimana tercermin dalam filsafat, musik, puisi, prosa, ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika memang betul segala kearifan di dunia ini berasal dari pendidikan, bagaimana mungkin bangsa Jerman yang memiliki ratusan cendekiawan, puluhan filsuf, sastrawan, ilmuwan dan ahli teknologi kelas dunia, pernah tercatat sebagai bangsa yang mengobarkan semangat peperangan yang rasial sehingga menelan korban jutaan orang tak berdosa (Donald B Calne, 2004).

Sepanjang abad ke-20 lalu, telah terjadi dua perang dunia yang menelan jutaan orang, di mana kaum terdidik juga punya andil besar dalam menyulut terjadinya peperangan yang membunuh lebih dari 40 juta manusia itu. Maka tak heran jika abad ke-20 adalah puncak dari apa yang oleh Nurcholish Madjid disebut “kekacauan epistemologi” yang disebabkan karena orang tak lagi memiliki kejelasan tentang pengetahuan dan makna hidup dan kehidupan ini (Nurcholish Madjid, 2000).

Menurut Nurcholish, kekacauan dunia tersebut hanya untuk memamerkan kepada umat manusia bahwa kemajuan teknologi telah terjadi dengan mendahului kematangan jiwa. Secara teknologi, manusia modern telah mengalami kemajuan yang dahsyat, namun secara mental-spiritual manusia

modern justru hidup di masa silam. Krisis makna hidup di Barat ikut bertanggung jawab atas semaraknya pertumbuhan kultus atau penghayatan spiritual tanpa ikatan agama formal, karena agama dinilai tak lagi mampu menjadi pencegah kerusakan di muka bumi.

Persoalan di atas tentu saja tidak berlaku bagi bangsa Barat saja, tetapi sebagian besar bangsa di dunia ini juga mungkin mengalami hal serupa. Dunia pendidikan yang dianggap sebagai lembaga yang mampu melahirkan manusia yang cerdas dan jenius, ternyata tidak menjamin bahwa mereka akan bersikap arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Pertanyaan dan persoalan yang disinggung di atas, membuat sebagian besar orang merasa miris. Mereka mulai berpikir bahwa ada sesuatu yang tidak beres atau salah dalam dunia pendidikan kita selama ini. Tetapi, apa yang salah dan apa yang tidak beres itu, masing-masing orang mungkin berbeda dalam mengidentifikasi masalahnya. Menurut Donald B. Calne yang ahli bedah saraf, di antara penyebabnya adalah: dunia pendidikan telanjur menempatkan rasionalitas sebagai segalanya dan mencampakkan spiritualitas sebagai yang tidak masuk akal, karena itu dianggap tidak ilmiah.

Akibat dari semua itu, di mana-mana di dunia modern sekarang ini terjadi berbagai krisis. Di antaranya, yang paling nyata, adalah krisis moral dan krisis spiritual. Kedua krisis ini saling berhubungan dan jalin-menjalin. Namun, ada pendapat mengatakan bahwa krisis moral yang terjadi saat ini—yang hampir merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia— sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual (Sukidi, 2004). Krisis tersebut ditandai dengan semakin banyaknya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial. Gejala-gejala tersebut itu merebaknya penyakit-penyakit jiwa dan penyakit spiritual yang berujung pada stres, frustrasi, yang menimbulkan keburukan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Di samping itu, krisis spiritual juga akan menurunkan martabat manusia ke jurang kehancuran yang mengancam peradaban dan eksistensi manusia itu sendiri (Abdul Muhaya, 2001). Krisis spiritual tersebut harus dibarengi dengan pendidikan Islam kepada semua latar belakang geografisnya untuk dapat menghantarkannya mempunyai sikap akhlakul karimah mampu membedakan

benar dan salah, memilih sesuatu yang bermanfaat atau sebaliknya merugikan. Menurut Ajang Lesmana tentang pendidikan dalam Islam mengemukakan bahwa: Pendidikan dalam Islam berusaha menumbuh kembangkan potensi peserta didik agar dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya terhadap ilmu pengetahuan diwarnai oleh nilai etik religious (Ajang Kusuma). Ini memberikan suatu analogi bahwa pendidikan spiritual keagamaan adalah pondasi untuk membentuk pribadi dan mental yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan katarsis spiritual kepada peserta didik, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang Tengah terjadi, dihadapi masyarakat dan bangsanya. Pendidikan spiritual mewujud dalam perikehidupan yang diliputi dengan kesadaran penuh, perilaku yang berpedoman pada hati nurani, penampilan yang genuine tanpa kepalsuan, dan kepedulian besar akan tegaknya etika sosial.

Gerak gerik, riak perobahan yang terjadi pada diri seseorang diri harus diwujudkan dengan suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu menciptakan arus, gelombang, atau paling sedikit riak yang menyentuh orang-orang lain (Quraish Syihab' 2009). Pendidikan spiritual adalah pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah. Menurut Sa'id Hawwâ, inti pendidikan spiritual adalah perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih; dari akal yang belum tunduk kepada syariat pada akal yang taat kepada syariat; dari hati yang berpenyakit dan keras pada hati yang tenang dan sejahtera; dari ruh yang jauh dari 'pintu' Allah, yang lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh dalam melakukannya, menuju ruh yang makrifah kepada-Nya, senantiasa melaksanakan hak-hak beribadah kepada-Nya; dari jasad yang tidak manaati aturan syariat, menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat-Nya, baik perkataan, perbuatan, atau keadaan (Sa'id Hawwa, 1989).

Menurut 'Alî 'Abd al-Halîm Mahmûd, pendidikan spiritual adalah upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah, yang menjadikan seseorang hanya mengharap rida-Nya pada setiap ucapan, perbuatan, kepribadian, dan menjauhi segala yang dibenci-Nya (Alî 'Abd al-Halîm Mahmûd , 1995). Menurut Muhammad Quthb, pendidikan spiritual bertujuan untuk menghubungkan

manusia dengan Penciptanya, sehingga memiliki hubungan vertikal yang harmonis antara hamba dan Tuhannya (Muhammad Quthb, 1993). Substansi dua definisi terakhir, sesungguhnya bertumpu pada penyucian batin. Karena, internalisasi rasa cinta kepada Allah dan hubungan vertikal harmonis antara hamba dengan Tuhan tidak akan terjalin kecuali dengan penyucian batinnya.

Dengan demikian, pendidikan spiritual memiliki kaitan yang sangat erat dengan disiplin ilmu tasawuf. Menurut Ma'rûf Zarîq dan 'Alî 'Abd al-Hamîd, tasawuf adalah ilmu yang mengetahui cara penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penjernihan akhlak (*tashfiyahal-akhlâq*), dan membangun kesejahteraan dan kebahagiaan abadi lahir dan batin (Ma'rûf Zarîq dan 'Alî 'Abd al-Hamîd, tt). Jika diperhatikan hadis Nabi, "*Ingatlah, sungguh dalam jasad ada segumpal darah, apabila baik segumpal darah tersebut maka baiklah seluruh jasad, dan apabila buruk maka buruklah seluruh jasad, itulah hati,*" (Abû Abdillâh Muhammad Ibn Ismâ'îl al-Bukhârî, tt), maka pendidikan spiritual ini menjadi amat sangat penting. Karena, baik buruknya perilaku seseorang dilandasi dengan baik buruknya hati. Ruh pendidikan Islam adalah dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat manusia, memberi Rahmat kepadanya, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada terang benderang, dari kebiadaban menjadi beradab, dan dari perpecahan dan permusuhan serta peperangan, menjadi Masyarakat yang bersatu, damai, harmonis, dan tolong menolong (Abuddin Nata). Dengan landasan tersebut itu, maka mustahil *out put* Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menyusah-sengsarakan umat manusia.

## B. PEENDIDIKAN ISLAM DAN LANDASAN SPIRITUALITIK

Pendidikan Islam sebagai landasan spiritualistik bagi umat manusia secara fitrah, hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian

terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” ( Al A’raf: 172).

Berdasarkan firman Allah tersebut pendidikan seseorang secara fitrah sudah tertanam spiritnya sejak dalam rahim seorang ibu, namun setelah ia lahir dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Pelaksanannya pendidikan karakter menitikberatkan pada pembangunan karakter yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi masalah yang ada. Sikap, prilaku dan jati diri seseorang harus dilandasi dengan pola spiritual yang serasi. Hal ini sebagaimana dinukilkan Dean Hamer, bahwa pola pengembangan pendidikan spiritual hampir mirip dengan pola-pola pengembangan biologis. Pola pendidikan spiritual adalah perpaduan yang kompleks antara pola-pola kejiwaan dan keadaan-keadaan kesadaran batin yang tertanam secara genetik yang saling berjaln dalam persoalan-persoalan sosial, budaya dan sejarah. Pola-pola tersebut dilukiskan melalui metafora yang indah; jalinan pola yang padu antara jiwa dan pengalaman inilah yang membuat spiritualitas menjadi bagian yang begitu tahan lama dari tenunan kehidupan—sebuah permadani yang kaya, di mana alam adalah benang memanjangnya dan pendidikan adalah benang melebarnya (Dean Hamer, 2006).

Pendidikan spiritual memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Faktor utama yang menjadi tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan spiritualistik adalah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia serta nilai-nilai moral yang digali dari agama (Nurla Isna Ainullah, 2011). Hasil kongres sedunia bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal fikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong

tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya (Nata, 2010).

Pendidikan spiritual atau pendidikan ruhani (tarbiyah ruhaniyah) merupakan aspek mendasar dalam pendidikan Islam. Hal itu karena segala bentuk pendidikan Islam itu mengarah pada pembentukan akhlak mulia. Akhlak mulia tidak bisa dicapai kalau ruh sebagai penggerak jasad tidak dididik (Ali Abdul Halim Mahmud , 2002). Pendidikan spiritual adalah yang diberikan kepada jiwa seseorang. Pendidikan spiritual merupakan suatu alat untuk mengembalikan diri seseorang supaya dapat hidup tenang dan bahagia. Jiwa seseorang sudah rusak maka dia tidak akan merasakan keindahan hidup di dunia jika tidak diobati melalui pendidikan spiritual (Mahmud Yunus , 1990). Pendidikan spiritual merupakan suatu kegiatan pendidikan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang berupa informasi, rencana, tindakan melalui lisan dan tulisan yang di dalamnya terdapat suatu usaha untuk mengarahkan dan membimbing hidup sejalan dengan ketentuanketentuan agama Islam (Azhari Aziz Samudra , 2004). Al-Qur`an dan Hadist menganjurkan manusia agar memberikan pendidikan dan nasehat yang wajar. Kedua hal tersebut merupakan sumber segala sumber pedoman hidup umat Islam, Al-Qur`an dan Hadist dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual pendidikan Spiritual Islam (J.Darminta,SJ 2006).

Sekitar tahun 1990-an muncul peneliti bidang emosi dan spiritual, yakni Daniel Goleman, yang mempopulerkan adanya kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) atau sering disingkat EQ. Kecerdasan model ini memberikan kepada manusia rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat. Kemudian, pada akhir abad ke-20, gambaran untuk kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), atau disingkat SQ. SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai; kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; kecerdasan untuk menilai

bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dalam usaha mengembangkan SQ dalam dunia pendidikan, maka kesempatan terbuka lebar, karena secara alamiah setiap manusia memiliki potensi tersebut. Dalam konteks pendidikan SQ diupayakan agar bisa membuat peserta didik lebih cerdas dalam beragama. Dengan artian bahwa peserta didik tidak menjalankan agama secara fanatik, tetapi mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriah dengan ruh esensial dari setiap ajaran agama. Dengan demikian, peserta didik akan memahami ajaran agama secara lengkap baik wujud eksoterisnya maupun yang esoterisnya.

Pentingnya pendidikan spiritual dalam Islam tersebut. Jika dikaitkan dengan kehidupan modern, urgensi pendidikan spiritual tidak dapat ditawar-tawar lagi. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kebudayaan modern yang berintikan liberalisasi, rasionalisasi, dan efisiensi secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan tidak lain adalah proses desakralisasi dan despiritualisasi tata nilai kehidupan. Dalam proses seperti ini, agama yang sarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari pelbagai aspek kehidupan masyarakat. Terkadang agama dipandang tidak relevan dan tidak signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat dengan sangat jelas pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan spiritual semakin kering dan dangkal (Azyumardi Azra, 1998). Spiritual dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit. Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya bagaimana seseorang benar-benar memperhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung (Mimi Doe dan Marsha Walch ‘ 2001).

Imam Al-Ghazali mempertegas secara signifikan tentang spiritualitas Islam ialah tazkiyah al-nafs merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa dengan nilai-nilai Islam. Dalam psikologis spiritualitas berarti pembentukan kualitas kepribadian individu untuk menuntun menuju

kematangan dirinya dari isu-isu moral dan agama serta jauh dari sifat keduniawian (Yahya Jaya , 2014). Spiritualitas dapat juga didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas (Charles H. Zastrow, 1999). Menurut sebagian ahli tasawuf 'jiwa' adalah '*ruh*' setelah bersatu dengan jasad. Penyatuan *ruh* dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap *ruh*. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan- kebutuhan jasad yang dibangun oleh *ruh* (Said Hawa , 1995). Dengan demikian, spirit atau jiwa itu merupakan subjek dari kegiatan ruhaniah.

Landasan spiritualistik memiliki beberapa unsur, antara lain: Pertama, *spiritual Heteronomi*, yaitu spiritualitas yang bercorak menerima, memahami, meyakini atau mengamalkan acuan spiritual (nilai-nilai spiritual) yang bersumber dari otoritas luar (*external authority*). Kedua, *spiritual otonom*, yakni spiritualitas yang berasal dari pemikiran diri sendiri. Spiritualitas bercirikan self-contained and independent of external authority, yakni spiritualitas (Toto Tasmara , 2016) yang menolak pengaruh dan otoritas dari luar dan hanya menerima hasil pemikiran dan refleksi diri sendiri. Ketiga, *spiritualitas interaktif*, yaitu spiritual yang terbentuk melalui proses interaktif antara dirinya sendiri dengan lingkungannya. Spiritualitas ini merupakan hasil dari proses dialektik antara potensi ruhaniah (mental, perasaan, dan moral) dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi, *folkways*, dan tatanan dunia yang mengitarinya (Ahmad Rivauzi, 2017).

Dalam tatanan *praksis*, spiritualitas berasal dari ajaran dan tradisi agama. Agama yang diyakini memiliki ajaran spiritual yang tertanam kuat dan dapat mengarahkan pola pikir dan perilaku pemeluknya. Agama Islam, misalnya, mengajarkan prinsip keseimbangan dalam pola pikir manusia untuk memahami, merenung, menggambarkan, menjawab, dan menghormati alam sebagai makhluk. Bahkan alam adalah manifestasi Tuhan, dimana Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang meliputi dan mengelilingi manusia (Abdul Munir M , 2012). Dalam pendidikan spiritual ini merujuk pada cara dalam menolong anak-anak yang telah salah dan terlanjur sesat untuk kembali kepada keimanan yang benar dan akidah yang lurus, dan hal tersebut

dilakukan dengan membebaskannya/menyelematkan mereka dari ikatan-ikatan keraguan dalam berakidah, dengan penyelamatan mereka dari kungkungan cakar penyelewengan agama, dan menjauhkan mereka dari tergelincirnya akhlak/moral, dan mengajarkannya jalan yang lurus/benar, dan menuntun mereka terus menerus dalam hal kesabaran, toleransi, dan kasih sayang untuk kembali kepada jalan keimanan, dan kebenaran (Said Hawa , 2016). Spiritualitas Pendidikan dalam Islam didasarkan pada tujuan akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya dapat mengalami naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang diikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya yaitu tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal, akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, tujuan pembinaan kepribadian (Ahmad Tafsir, 2016).

Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniah) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri sendiri (Hasyim Syah Nasution: 2016). Pendidikan spiritual merujuk pada cara dalam menolong anak-anak yang telah salah dan terlanjur sesat untuk kembali kepada keimanan yang benar dan akidah yang lurus, dan hal tersebut dilakukan dengan membebaskannya/menyelematkan mereka dari ikatan-ikatan keraguan dalam berakidah, dengan penyelamatan mereka dari kungkungan cakar penyelewengan agama, dan menjauhkan mereka dari tergelincirnya akhlak/moral, dan mengajarkannya jalan yang lurus/benar, dan menuntun mereka terus menerus dalam hal kesabaran, toleransi, dan kasih sayang untuk kembali kepada jalan keimanan, dan kebenaran (Said Hawa , 2016). Dari sudut pandang kehidupan umat manusia, landasan spiritual pendidikan Islam tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat

manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat (Abdurrahman An Nahlawi, 2014).

Komaruddin Hidayat menegaskan, memang betul sains dan teknologi telah mempendek jarak satu negara dengan negara lain, planet yang satu dengan planet lain, meskipun kedekatan itu tidak menjamin eratness persahabatan antar manusia dan tidak pula berarti perjalanan dan pengalaman spiritualitasnya semakin tinggi. Sejauh-jauh pengembaraan manusia dengan teknologinya, tanpa visi keilahian, mereka akan tetap terkurung dan melingkarlingkar dalam orbit bumi dan selalu dihadapkan pada jalan buntu dalam upaya meraih pengetahuan dan kesadaran tentang realitas tertinggi (Komaruddin Hidayat, 2006). Kondisi bangsa seperti ini memberikan signal betapa akut, kering, dan gersangnya kehidupan spiritual masyarakat modern, dengan pelbagai kecanggihan teknologi yang dimilikinya. Kondisi semacam ini akan berakibat pada kegagalan penanaman nilai-nilai (moral) serta pembangunan mental manusia dan lainlainnya saat ini dalam konteks keindonesiaan telah banyak menjadi bahan diskursus para praktisi pendidikan. Krisis ekonomi yang terus berkepanjangan, merajalelanya korupsi di semua level (dari guru sampai pada pemimpin pendidikan), tawuran antar pelajar serta yang lebih parah, maraknya perilaku seksual di tingkatan remaja, merupakan potret dari kegagalan Pendidikan (Qodri Azizy, 2003), dalam mentransformasikan nilai-nilai sebagai pusat pemberdayaan manusia. Lemahnya nilai moral keagamaan semacam itu pada gilirannya akan melahirkan individu-individu yang kehilangan eksistensinya sebagai makhluk yang bermoral. Kegagalan itu ternyata tidak hanya sebatas rusaknya akhlak bangsa, tetapi psikis manusia modern telah mengalami kemunduran akibat hilangnya nilai-nilai *chonos ilahiyah* dalam dirinya, sebagai nilai kontrol setiap aktivitas yang dilakukan, sehingga munculnya ketidak tenangan jiwa, maka dapat dipastikan kecenderungan hidup materialis, hedonis, tidak ada kekuatan spiritual yang

dapat mengarahkan dan mengontrol, oleh karena itu manusia bisa kembali kepada fitrahnya, yaitu tauhid dan beragama yang lurus.

Said Aqil Siroj menjelaskan bahwa di era modern ini, pelbagai krisis menimpa kehidupan manusia, mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spiritual. Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk, tetapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, kerja dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat. Gagasan tentang makna hidup menjadi berantakan. Akibatnya, manusia ibarat sebuah mesin. Semuanya diukur atas dasar materi. Manusia pun makin terbawa arus deras desakralisasi dan dehumanisasi (Said Aqil Siroj, 2009).

Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa manusia modern telah mengalami apa yang disebut oleh Nasr sebagai krisis spiritual. Krisis spiritual ini barangkali terjadi sebagai akibat dari pengaruh sekularisasi yang telah cukup lama menerpa jiwa-jiwa manusia modern. Pengaruh pandangan dunia modern dalam pelbagai bentuknya, seperti naturalisme, materialisme, dan positivisme, memiliki momentumnya yang berarti setelah sains modern beserta teknologi yang dibawanya, memutuskan untuk mengambil pandangan sekuler sebagai dasar filosofisnya. Pengaruh sains yang besar dalam kehidupan modern, dengan sengaja atau tidak, telah menyebarkan pandangan sekuler tersebut sampai ke lubuk jantung dan hati manusia modern (Mulyadhi Kartanegara, 2006).

Kehidupan ruhani yang semakin kering dan dangkal akan menjauhkan manusia dari eksistensinya, sehingga menyebabkan hilangnya visi keilahian, yang pada gilirannya akan menimbulkan gejala psikologis dan problem ruhani, yakni kehampaan spiritual. Dampak terburuknya adalah beban psikologis, seperti stres, resah, gelisah, dan bingung. Hal ini terjadi karena tidak memiliki pegangan hidup yang kuat, yang berporos pada pusat eksistensi, yakni Tuhan. Untuk itu, sangat penting dilihat kembali penerapan pendidikan spiritual dengan landasannya dalam agama (*in religion*), yakni agama Islam.

Menurut Allamah Husayn Tabataba'i dalam artikelnya "Spiritualitas sebagai Kebutuhan Dasar Manusia", walau pun sebagian besar orang merasa puas dengan pekerjaan dan penghasilannya, dan sedikit sekali memberikan perhatian pada persoalan spiritual, tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa setiap orang mempunyai keinginan dalam dirinya untuk mengetahui dan mengenal kebenaran yang hakiki. Dorongan hati yang tersembunyi itu bisa saja tidak terlalu menonjol dalam diri seseorang sehingga tidak terlihat di permukaan, tetapi konsepsi spiritual tersebut bisa saja sewaktu-waktu bangkit (Ayatullah Husayn Tabataba'i, Ayatullah Rohullah Khomeini dan Murthadha Mutahhari, 2005).

Menurut al-Qusyairî, pendidikan spiritual harus berlandaskan pada makrifat kepada Allah, keseimbangan antara syariat dan hakikat, memerhatikan aspek esoterik ibadah, dan mengingat Allah. Makrifat adalah kewajiban pertama seorang hamba. Dalam bukunya, *al-Risâlah*, al-Qusyairî meriwayatkan dari Abû Nashr al-Thûsî bahwa Ruwaim ditanya tentang hal pertama yang diwajibkan terhadap seorang hamba. Dia menjawab, "makrifat," karena firman Allah, "*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk ya'budûnî*" (Q.S. al-Dzâriyât/ 51: 56). Menurut Ibn 'Abbâs, kata *ya'budûnî* dalam ayat ini bermakna *ya'rifûnî*/makrifat kepada-Ku. Al-Qusyairî kembali menukil dari al-Junaid bahwa *ushûl i'tiqâd* pertama yang dibutuhkan oleh seorang hamba adalah makrifat kepada Sang Pencipta (Abû al-Qâsim 'Abd al-Karîm Ibn Hawâzin al-Qusyairî, 2011).

### C. KESIMPULAN

Landasan spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk jati diri seseorang menjadi individu yang berkarakter kuat dan nilai-nilai moral yang baik. Landasan spiritualistik yang mencakup nilai-nilai religi dan hubungan individu dengan Tuhan, dirinya, sesama makhluk lain dan lingkungan menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter siswa. Dampak positif Pendidikan Islam sebagai landasan spiritual dalam membentuk karakter siswa mencakup kesadaran teologis, pribadi yang taat kepada Tuhan, saling menghormati, dan kemampuan untuk memaafkan. Implementasi

pendidikan spiritualistik melibatkan berbagai strategi, seperti penggunaan materi pembelajaran yang mendalam tentang nilai-nilai, program pengembangan karakter yang terstruktur, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Meskipun implementasi pendidikan spiritualistik memiliki peran penting dalam pengembangan karakter akan tetapi dalam pengimplementasiannya sering menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya kesadaran dan komitmen, kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, kurangnya fasilitas pendukung, dan tantangan dari perkembangan zaman yang dapat menyimpang dari nilai-nilai spiritual. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, diperlukan komitmen kuat dari semua pihak terkait, pelatihan, pengembangan program yang terstruktur, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Melalui pendidikan spiritualistik yang efektif, lembaga pendidikan dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, memiliki integritas dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

### Daftar Pustaka

- Muhaya, Abdul “*Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*”, dalam Abdul Muhayya, Amin Syukur, dkk., *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Nata, Abuddin *Studi Islam Komprehensif*, Cetakan ke-1, (PRENADA MEDIA GROUP, Jakarta, 2011)
- Munir M, Abdul Nalar *Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012)
- Ibn Hawâzin al-Qusyairî, Abû al-Qâsim ‘Abd al-Karîm, *al-Risâlah al-Qusyairiyah fî ‘Ilm al-Tashawwuf* (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 2011)
- An Nahlawi, Abdurrahman *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 2014)
- Ibn Ismâ‘îl al-Bukhârî, Abû Abdillâh Muhammad *al-Jâmi‘ al-Shahîh*, Juz I (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400 H)
- Kusmana, Ajang *Landasan Profetik Pendidikan Islam*, Suara Muhammadiyah, No. 08, 16-30 April, 2008
- Muhammad Ibn Yazîd al-Qazwînî Ibn Mâjah, Abû Abdillâh *Sunan Ibn Mâjah* (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ârif, t.t.)
- Rivauzi, Ahmad *Pendidikan Berbasis Spiritual* (Yogyakarta : Bigraf Publising, 2017)

- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Abd al-Halim Mahmûd, Alî *al-Tarbiyah al-Rûhiyah* (Kairo: Dâr al-Tauzî‘ wa al-Nasyr al-Islâmiyyah, 1995)
- Ayatullah Husayn Tabataba’i Ayatullah Rohullah Khomeini dan Mutahhari, Murthadha *Perjalanan Ruhani Para Kekasih Allah*, terj. M. Khoirul Anam (Depok: Inisiasi Press, 2005)
- Aziz Samudra, Azhari *Eksistensi Rohani Manusia*, (Jakarta: yayasan Majelis Taklim HDH, 2004)
- Azra, Azyumardi *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998)
- Zastrow, Charles H. *The Practice Work*, (t.t: an International Thompson Publishing Company, Whiter Water, 1999)
- Hamer, Dean *Gen Tuhan: Iman Sudah Tertanam dalam Gen Kita*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2006)
- Calne, Donald B. *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, terj. Parakitri T. Simbolon (Jakarta: KPG, 2004)
- Syah Nasution, Hasyim *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2018)
- SJ, J.Darminta, *Praktis Pendidikan Rohani*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2006)
- Hidayat, Komaruddin *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006)
- Ma‘rûf Zariq dan ‘Alî ‘Abd al-Hamîd (ed.) dalam Abû al-Qâsim ‘Abd al-Karîm Ibn Hawâzin al-Qusyairî, *al-Risâlah al-Qusyairiyah fî ‘Ilm al-Tashawwuf* (t.t.p.: Dâr al-Khair, t.t.)
- Doe, Mimi dan Walch, Marsha *10 Prinsip Spritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001)
- Quthb, Muhammad *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah* (Mesir: Dâr al-Syurûq, 1993)
- Kartanegara, Mulyadhi *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2010)
- Madjid, Nurcholish *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Isna Ainullah, Nurla *Panduan Menerapkan Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksana, 2011)
- Azizy, Qodri *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003)
- Shihab, Quraish *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. Ke-III, (PT. Mizan Pustaka, Bandung: 2009)
- Hawwâ, Sa‘îd, *Tarbiyatunâ al-Rûhiyah* (Beirut: Dâr ‘Ammâr, 1989)
- Said Hawa, *Jalan Ruhaniah*, alih bahasa: Khairul Rafi’e M dan Ibnu Tha Ali, (Bandung: Mizan, 1995)
- , *Pendidikan Spiritual* (Bandung: Refilika Aditama, 2016)

Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)

Aqil Siroj, Said *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Jakarta: Yayasan KHAS, 2009)

Tasmara, Toto *Keceerdasan Ruhaniya (Transcendental Intellegence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak* (Jakarta : Bina Insani Press,2016)

Jaya, Yahya *Spiritualitas Islam: dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan Kesehatan mental*,(Jakarta:Ruhama,2014)